DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35091

Empowering Tourism Awareness Groups (Pokdarwis) and Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) through the Sharia Smart Village Program for Halal Tourism Village Development in Gosari, Gresik

Pemberdayaan Pokdarwis dan UMKM melalui Program *Sharia Smart Village* untuk Pengembangan Desa Wisata Halal di Wisata Alam Gosari, Gresik

Arin Setiyowati*[1], Muhammad Arfan Mu'ammar[2], Dian Berkah[3], Rahila Amanatul Ummah[4], Erdin Nadid[5], Salma Nadia Salsabilla[6]
[1,2,3,4,5,6]Muhammadiyah University of Surabaya
E-mail: arinsetiyowati@um-surabaya.ac.id[1], arfanmu`ammar@um-surabaya.ac.id[2], dianberkah@um-surabaya.ac.id[3], rahila@um-surabaya.ac.id[4], erdinnadid@um-surabaya.ac.id[5], salmanadiasalsabilla@gmail.com[6]

Abstract
Gosari Village, Ujungpangkah District, Gresik Regency, has substantial potential for development as a halal tourism village based on its natural attractions, local culture, and community-based economic activities. However, this potential is constrained by limited human resource capacity, destination governance, halal literacy, MSME financial management, business legality and halal certification, product branding, digital marketing, and supporting halal tourism facilities. This community service program aims to strengthen the capacity of Tourism Awareness Groups (Pokdarwis) and Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) through the Sharia Smart Village approach to establish a more professional and sustainable halal tourism ecosystem. The program employed participatory, collaborative, and needs-based approaches through several stages: socialization and initial consolidation, training and community education, implementation of technology and innovative solutions, intensive mentoring and evaluation, and the development of a sustainability roadmap. The interventions included training in Sharia hospitality, financial management, halal management, and service excellence; assistance in obtaining business identification numbers (NIB) and halal certification; product logo and packaging development; preparation of halal tourism service SOPs; digital promotion; and the development of a Smart Wudhu Station integrating religious facilities with water efficiency and water reuse. Evaluation results showed substantial improvements in participants' understanding across all training topics. The average score of MSME participants increased from 33% in the pretest to 89.3% in the posttest, while the average score of Pokdarwis participants increased from 40.3% to 91.7%. The program also improved MSMEs' readiness in business legality and halal certification, strengthened product identity, and enhanced tourism managers' capacity in service delivery and destination governance. Therefore, the Sharia Smart Village program has established an initial foundation for community empowerment and the development of a halal tourism ecosystem in WAGOS, although its long-term impacts on tourist visits and community income require further monitoring.

Keywords: *Sharia Smart Village; Halal Tourism, Halal Certification, Smart Wudhu, Sharia MSME Finance*

Abstrak
Desa Gosari, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik, memiliki potensi wisata alam, budaya, dan ekonomi lokal yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata halal. Namun, potensi tersebut masih menghadapi sejumlah kendala, meliputi keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, tata kelola destinasi, literasi halal, pengelolaan keuangan UMKM, legalitas dan sertifikasi halal produk, branding, pemasaran digital, serta fasilitas pendukung wisata halal. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas Pokdarwis dan pelaku UMKM melalui pendekatan Sharia Smart Village untuk membangun fondasi ekosistem desa wisata halal yang lebih profesional dan berkelanjutan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan masyarakat melalui tahapan sosialisasi dan konsolidasi, pelatihan dan edukasi, implementasi teknologi dan solusi inovatif, pendampingan serta evaluasi, dan penyusunan roadmap keberlanjutan. Intervensi meliputi pelatihan hospitality syariah, manajemen keuangan, halal management, service excellence, pendampingan NIB dan sertifikasi halal, pengembangan logo dan packaging UMKM, penyusunan SOP layanan wisata halal, digitalisasi promosi, serta pengembangan Smart Wudhu Station yang mengintegrasikan fasilitas ibadah dengan efisiensi

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35091

dan pemanfaatan kembali air. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta pada seluruh materi pelatihan. Rata-rata skor UMKM meningkat dari 33% pada pretest menjadi 89,3% pada posttest, sedangkan Pokdarwis meningkat dari 40,3% menjadi 91,7%. Program juga menghasilkan peningkatan kesiapan UMKM dalam aspek legalitas dan sertifikasi halal, penguatan identitas produk, serta peningkatan kapasitas pengelola wisata dalam pelayanan dan tata kelola destinasi. Dengan demikian, program Sharia Smart Village mampu membangun fondasi awal pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekosistem desa wisata halal di WAGOS, meskipun dampak jangka panjang terhadap peningkatan kunjungan wisatawan dan pendapatan masyarakat masih memerlukan monitoring lanjutan.

***Kata kunci**: Sharia Smart Village; Wisata Halal, Sertifikasi Halal, smart Wudhu, Keuangan UMKM Syariah*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata ramah Muslim menjadi peluang strategis dalam mengoptimalkan destinasi wisata di Indonesia. Berdasarkan *Global Muslim Travel Index 2026*, wisatawan Muslim global mencapai 196 juta pada 2025 dan diproyeksikan menjadi 262 juta pada 2030(Kemenparekraf, n.d.; Nurrahim Titania, n.d.). Indonesia juga menempati peringkat ke-2 dari 150 destinasi. Tren ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata ramah Muslim dapat menjadi strategi peningkatan daya saing destinasi melalui penyediaan fasilitas ibadah, layanan berkualitas, produk halal, kebersihan, dan digitalisasi(Adinugraha et al., 2018; Aghliyah et al., 2026). Jawa timur menempati Juara III Kategori Pariwisata Ramah Muslim dalam ajang Anugerah Adinata Syariah. Selain itu, Jawa timur juga Juara I Kategori Pertumbuhan Pelaku Usaha Bersertifikasi Halal, di sisi lain jatim juga Juara I Kategori Inovasi Ekonomi dan Keuangan Syariah, Jatim juga memenangkan Juara I Zona Kuliner Halal, Aman, dan Sehat (KHAS) serta memborong penghargaan di UB Halal Metric Award 2026(CNN, n.d.).

Desa Gosari terletak di Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Desa Gosari berada pada kawasan pesisir utara Jawa Timur yang memiliki karakteristik bentang alam perbukitan kapur, persawahan, serta kawasan karst yang menyimpan nilai ekologis dan historis(Rahmawati et al., 2024). Luas wilayah desa didominasi oleh lahan non-perkotaan dengan pemanfaatan utama untuk pertanian, ruang terbuka alam, serta kawasan wisata berbasis alam dan budaya(*Desa Wisata Gosari*, 2025). Meskipun tidak sepenuhnya terisolasi, Desa Gosari memiliki keterbatasan akses terhadap pusat pertumbuhan ekonomi dan layanan publik skala besar, sehingga pengembangan ekonomi lokal masih sangat bergantung pada optimalisasi potensi desa(Oktoviasari et al., 2025). Berdasarkan potensi tersebut, Desa Gosari yang memiliki morfologi alam, social, ekonomi dan budaya yang signifikan untuk ditingkatkan. Namun, dalam praktiknya masih menghadapi keterbatasan SDM, tata kelola, literasi halal, fasilitas, serta pemasaran digital(Amelia, 2026; Primadona, 2026; Rahmah & Diniyah, 2026)

Masyarakat Desa Gosari sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor pertanian, pekerjaan informal, serta aktivitas ekonomi berbasis desa(Fahrudin, 2025). Seiring berkembangnya Wisata Alam Gosari (WAGOS), sebagian masyarakat mulai terlibat sebagai tenaga kerja wisata, pelaku usaha mikro, serta pengelola layanan pendukung pariwisata(Nisa, 2022). Pola kerja masyarakat masih bersifat tradisional dan berbasis pendapatan harian, sehingga tingkat ketergantungan ekonomi terhadap sektor tertentu cukup tinggi. Kondisi ini menjadikan masyarakat rentan terhadap fluktuasi pendapatan, terutama ketIka sektor utama seperti pertanian atau pariwisata mengalami penurunan aktivitas.

Meskipun memiliki potensi yang besar, Desa Gosari masih menghadapi berbagai permasalahan struktural yang menghambat pengembangan desa secara optimal. Permasalahan ekonomi meliputi keterbatasan lapangan kerja alternatif, rendahnya kapasitas usaha mikro, serta belum optimalnya pemanfaatan sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan berkelanjutan bagi masyarakat. Dari aspek sumber daya manusia, masih terdapat keterbatasan literasi usaha, literasi halal, serta kemampuan manajerial dan pemanfaatan teknologi, baik pada pengelola wisata maupun pelaku UMKM lokal. Sementara itu, dari aspek lingkungan dan tata kelola, pengelolaan

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35091

destinasi wisata dan fasilitas pendukung belum sepenuhnya terstandarisasi, sehingga berpotensi menurunkan kualitas layanan dan keberlanjutan wisata.

Di sisi lain, Desa Gosari memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk menjawab permasalahan tersebut. Potensi sumber daya manusia tercermin dari keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata, UMKM kuliner dan kerajinan, serta keberadaan kelompok-kelompok sosial seperti PKK dan Pokdarwis. Potensi sumber daya alam meliputi panorama alam karst, persawahan, situs sejarah peninggalan Majapahit, serta ruang terbuka yang mendukung pengembangan wisata berbasis alam dan budaya. Selain itu, Desa Gosari memiliki modal sosial yang kuat berupa solidaritas masyarakat, nilai religius, dan jejaring kelembagaan desa yang mendukung kolaborasi dalam program pemberdayaan.

Kombinasi antara permasalahan dan potensi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan program pemberdayaan yang terarah dan terintegrasi. Tanpa intervensi yang sistematis, potensi wisata dan ekonomi lokal berisiko tidak berkembang secara optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat dipandang sebagai instrumen strategis untuk memperkuat kapasitas masyarakat, meningkatkan kualitas tata kelola desa wisata, serta mendorong kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal dan nilai-nilai keislaman.

Pelaksanaan program ini melibatkan mitra utama, yaitu pengelola Wisata Alam Gosari (WAGOS) yang berada di bawah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) "Wirausaha Gosari", serta kelompok PKK dan pelaku UMKM lokal. Pengelola WAGOS berperan sebagai aktor kunci dalam tata kelola dan pengembangan destinasi wisata desa, sementara kelompok PKK dan UMKM berperan dalam penguatan ekonomi keluarga dan pengembangan produk lokal.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan dan permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra, yaitu Desa Gosari, dalam mengembangkan diri sebagai Desa Wisata Halal Kegiatan dirancang dalam beberapa tahapan terstruktur: sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta penyusunan keberlanjutan program. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif, kolaboratif, dan berbasis inovasi teknologi tepat guna. Setiap langkah dirancang untuk menciptakan dampak nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat desa.

1. Tahapan Pelaksanaan Program untuk Mengatasi Permasalahan Mitra

A. Tahap 1: Sosialisasi dan Konsolidasi Awal

Langkah pertama dimulai dengan sosialisasi dan konsolidasi antara tim pelaksana, mitra desa (BUMDes Wirausaha Gosari, Pokdarwis, pelaku UMKM), tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Tujuan tahap ini adalah membangun pemahaman bersama terhadap program, menjelaskan tahapan pelaksanaan, serta menetapkan peran masing-masing pihak secara partisipatif. Kegiatan ini dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD), pemetaan kebutuhan, dan penandatanganan komitmen kerja sama.

B. Tahap 2: Pelatihan dan Edukasi Masyarakat

Tahap kedua dalam pelaksanaan program difokuskan pada penguatan kapasitas mitra melalui kegiatan pelatihan dan edukasi yang disusun berdasarkan kebutuhan pengelola wisata, Pokdarwis, dan pelaku UMKM Desa Gosari. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan masyarakat dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Halal Gosari secara profesional dan berkelanjutan. Materi pertama yang diberikan adalah hospitality syariah dan komunikasi lintas budaya bagi pelaku wisata dan pengelola WAGOS. Materi ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam memberikan pelayanan yang ramah, santun, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan Muslim, sekaligus membangun kemampuan berinteraksi dengan wisatawan yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Selanjutnya, peserta UMKM memperoleh pelatihan mengenai manajemen usaha halal dan

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35091

pencatatan keuangan, yang mencakup pengelolaan keuangan usaha secara sederhana, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan usaha berdasarkan prinsip halal dan profesional. Pelatihan juga mencakup pemahaman Standar Operasional Prosedur (SOP) layanan wisata halal, sehingga pengelola memiliki pedoman yang lebih jelas dalam menjalankan pelayanan, kebersihan, fasilitas ibadah, serta tata kelola destinasi. Materi terakhir berfokus pada teknik produksi dan keamanan pangan bagi pelaku UMKM kuliner dan oleh-oleh. Peserta diberikan pemahaman mengenai proses produksi yang higienis, keamanan bahan dan proses pengolahan, serta kesiapan administratif dan teknis yang diperlukan untuk mendukung proses sertifikasi halal produk. Pelatihan dilakukan dengan metode klasikal, simulasi langsung, diskusi, studi kasus, dan pendampingan individu. Modul pelatihan dibuat dalam format cetak dan e-learning berbasis video interaktif untuk mempermudah akses dan keberlanjutan materi.

C. Tahap 3: Implementasi Teknologi dan Solusi Inovatif

Pada tahap ini dilakukan penerapan teknologi dan solusi inovatif yang dirancang untuk memperkuat ekosistem Desa Wisata Halal Gosari secara bertahap dan terintegrasi. Implementasi diawali dengan penyusunan dan digitalisasi Standar Operasional Prosedur (SOP) Layanan Wisata Halal yang dikembangkan melalui kolaborasi antara tokoh agama, pengelola wisata, dan akademisi. SOP tersebut diarahkan untuk menjadi pedoman operasional dalam aspek pelayanan, kebersihan, fasilitas ibadah, makanan halal, serta tata kelola destinasi sehingga penerapan prinsip wisata halal dapat dilakukan secara lebih konsisten oleh pengelola WAGOS. Selanjutnya, program mencakup pengembangan dan revitalisasi fasilitas halal-friendly, seperti musholla, toilet yang bersih, ruang privat atau ruang ganti yang tertutup, serta pemasangan signage yang memberikan informasi mengenai etika dan layanan wisata halal. Dalam pelaksanaan program, fasilitas wudu juga dikembangkan melalui inovasi Smart Wudhu Station sebagai bagian dari upaya meningkatkan kenyamanan wisatawan Muslim sekaligus mendukung penggunaan sumber daya air secara lebih efisien.

Pada aspek digitalisasi, tim mengembangkan website Desa Wisata Halal Gosari yang dirancang untuk memuat informasi mengenai atraksi wisata, fasilitas ramah Muslim, produk UMKM, serta informasi layanan dan reservasi. Website tersebut diharapkan menjadi media informasi sekaligus sarana untuk memperluas jangkauan promosi WAGOS kepada calon wisatawan di luar wilayah Desa Gosari. Tim Abdimas juga merancang penggunaan website multibahasa, integrasi media sosial, katalog UMKM halal, serta pengembangan Virtual Tour 360° untuk memperkuat visibilitas destinasi di ruang digital. Selain pengembangan platform digital, kegiatan promosi diperkuat melalui produksi konten digital, meliputi video dokumenter, testimoni wisatawan, infografik edukatif, dan materi visual yang menampilkan daya tarik wisata serta nilai-nilai halal yang diterapkan di WAGOS. Strategi digitalisasi ini relevan dengan pengembangan wisata halal karena teknologi informasi dapat mendukung penyediaan layanan yang lebih inklusif, informatif, dan mudah diakses wisatawan Muslim.

D. Tahap 4: Pendampingan Intensif dan Evaluasi Awal

Setelah tahap implementasi teknologi dan solusi inovatif selesai dilaksanakan, program dilanjutkan dengan pendampingan intensif terhadap pelaku UMKM, pengelola wisata, dan masyarakat Desa Gosari untuk memastikan bahwa pengetahuan dan inovasi yang telah diberikan dapat diterapkan dalam praktik secara berkelanjutan. Pendampingan pertama difokuskan pada fasilitasi proses sertifikasi halal bagi UMKM, terutama dalam memastikan kesiapan dokumen, pemenuhan persyaratan produk, serta pemahaman pelaku usaha terhadap tahapan sertifikasi halal. Pendampingan ini penting karena sertifikasi halal tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan aspek administratif, tetapi juga sebagai bagian dari penguatan kualitas dan kredibilitas produk UMKM dalam mendukung ekosistem desa wisata halal. Program pendampingan sertifikasi halal pada UMKM juga menunjukkan bahwa proses asistensi langsung dapat membantu pelaku usaha memahami tahapan sertifikasi dan meningkatkan kesiapan mereka dalam memenuhi persyaratan halal.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35091

Selanjutnya, tim melakukan evaluasi penerapan SOP layanan wisata halal melalui observasi langsung terhadap aktivitas pelayanan dan pengumpulan umpan balik dari pengunjung. Evaluasi diarahkan untuk melihat sejauh mana pengelola mampu menerapkan prinsip pelayanan yang telah disosialisasikan, termasuk aspek keramahan, kebersihan, pelayanan fasilitas ibadah, serta kesesuaian prosedur operasional dengan prinsip wisata halal. Pada saat yang sama, dilakukan monitoring terhadap fasilitas halal-friendly, terutama kebersihan toilet, ketersediaan sarana ibadah, dan kondisi fasilitas pendukung lainnya. Monitoring ini bertujuan memastikan bahwa infrastruktur yang telah dikembangkan tidak hanya tersedia secara fisik, tetapi juga berfungsi dan terpelihara sesuai kebutuhan wisatawan. Evaluasi juga dilakukan melalui pengukuran kepuasan wisatawan menggunakan survei digital berbasis QR code dan kuesioner manual. Indikator yang diamati dapat mencakup kenyamanan fasilitas, kualitas pelayanan, kebersihan, akses terhadap fasilitas ibadah, serta persepsi wisatawan terhadap pengalaman wisata halal. Untuk memperoleh gambaran evaluasi yang lebih komprehensif, program menggunakan triangulasi data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan kuesioner. Pendekatan ini memungkinkan tim membandingkan temuan dari berbagai sumber sehingga perubahan dan kendala yang ditemukan tidak hanya didasarkan pada satu jenis data. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi aspek yang telah berjalan dengan baik, bagian yang masih membutuhkan perbaikan, serta kebutuhan pengembangan program pada tahap berikutnya.

E. Tahap 5: Penyusunan Roadmap Keberlanjutan dan Konsolidasi Hasil

Tahap akhir difokuskan pada penyusunan roadmap keberlanjutan program jangka menengah hingga tahun ketiga. Tim menyusun rencana strategis bersama mitra desa dengan mempertimbangkan hasil capaian, tantangan lapangan, dan peluang pengembangan lanjutan. Kegiatan ini ditutup dengan forum musyawarah desa, penandatanganan MoU keberlanjutan, serta publikasi hasil kegiatan kepada publik dan pemangku kepentingan.

2. Metode Pendekatan dan Partisipasi Mitra

Metode pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program pengabdian di Desa Gosari bersifat partisipatif, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan masyarakat, khususnya BUMDes Wirausaha Gosari, Pokdarwis, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program. Pada tahap awal, proses dilakukan melalui sosialisasi, Focus Group Discussion (FGD), dan pemetaan kebutuhan untuk membangun pemahaman bersama mengenai tujuan program, mengidentifikasi permasalahan prioritas, serta menetapkan peran masing-masing pihak secara bersama-sama. Pendekatan ini memastikan bahwa intervensi yang diberikan tidak semata-mata ditentukan oleh tim pengabdian, tetapi disusun berdasarkan kondisi dan kebutuhan yang ditemukan di lapangan. Pendekatan kolaboratif diwujudkan melalui sinergi antara perguruan tinggi, mitra desa, dan berbagai pemangku kepentingan dalam setiap tahapan kegiatan. Kolaborasi tersebut mencakup keterlibatan tokoh agama, pelaku wisata, akademisi, Pokdarwis, UMKM, BUMDes, dan pemerintah desa dalam pengembangan solusi program. Salah satu bentuk nyata kolaborasi tersebut adalah penyusunan SOP layanan wisata halal secara bersama-sama, sehingga pedoman yang dihasilkan dapat menyesuaikan kebutuhan operasional WAGOS dan nilai-nilai yang disepakati oleh masyarakat.

Sementara itu, pendekatan berbasis kebutuhan nyata diterapkan dengan menjadikan hasil pemetaan lapangan dan kesepakatan bersama mitra sebagai dasar penentuan program. Permasalahan seperti belum tersertifikasinya produk UMKM, belum tersedianya SOP wisata halal, serta kebutuhan penguatan promosi digital kemudian diterjemahkan menjadi kegiatan pendampingan sertifikasi halal, penyusunan dan digitalisasi SOP, serta pengembangan website dan konten promosi. Dengan demikian, setiap solusi memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan yang diidentifikasi bersama. Partisipasi mitra juga diwujudkan secara aktif dalam pelaksanaan program. Mitra dilibatkan dalam penyusunan SOP, berperan sebagai fasilitator edukasi di lingkungan komunitasnya, serta menyediakan ruang dan fasilitas yang diperlukan

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35091

selama proses pelatihan dan pendampingan. Setelah intervensi dilaksanakan, mitra juga memiliki komitmen untuk menjaga fasilitas halal yang telah dikembangkan dan melanjutkan program secara mandiri. Pola partisipasi tersebut menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai aktor utama dalam proses pemberdayaan dan keberlanjutan program, sehingga hasil pengabdian diharapkan dapat terus diterapkan setelah pendampingan dari perguruan tinggi berakhir.

3. Sistematisasi Solusi Berdasarkan Aspek Permasalahan

Aspek	Permasalahan Mitra	Solusi dan Metode Pelaksanaan
Produksi	Produk UMKM belum tersertifikasi halal	Sosialisasi, pelatihan higienitas dan halal, pendampingan dokumen sertifikasi
Manajemen	Belum ada SOP wisata halal	Penyusunan SOP partisipatif, digitalisasi SOP dalam aplikasi "WAGOS Halal Smart Guide", Smart Wudhu Station
Pemasaran	Promosi dengan brand wisata halal dan belum menyasar segmen digitall	Pembuatan website, konten media sosial, video promosi, kemitraan dengan platform halal

4. Evaluasi Program dan Keberlanjutan

Evaluasi program dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur tingkat ketercapaian program sekaligus memperoleh gambaran mengenai perubahan dan pengalaman yang dirasakan oleh mitra selama proses pengabdian. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui penilaian terhadap sejumlah indikator capaian yang telah ditetapkan, antara lain jumlah UMKM yang berhasil memperoleh sertifikasi halal, tingkat implementasi SOP layanan wisata halal, serta perubahan jumlah kunjungan wisatawan ke WAGOS. Indikator tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana intervensi program telah menghasilkan perubahan yang dapat diamati dan diukur. Evaluasi juga mempertimbangkan perkembangan penerapan hasil pendampingan, sehingga keberhasilan program tidak hanya dilihat dari jumlah kegiatan yang terlaksana, tetapi dari tingkat pemanfaatan dan penerapannya oleh mitra. Selain indikator kuantitatif, evaluasi kualitatif dilakukan melalui pengumpulan feedback wisatawan menggunakan survei berbasis QR Code dan observasi langsung di kawasan wisata. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap kualitas pelayanan, kenyamanan fasilitas, kebersihan lingkungan, serta ketersediaan fasilitas yang mendukung kebutuhan wisatawan Muslim. Hasil observasi juga digunakan untuk mengidentifikasi aspek layanan yang telah berjalan dengan baik maupun bagian yang masih memerlukan perbaikan. Dengan demikian, pengalaman wisatawan menjadi salah satu sumber informasi penting dalam proses peningkatan kualitas layanan wisata halal. Evaluasi kemudian dilengkapi melalui refleksi mitra dalam forum bulanan yang melibatkan pengelola wisata, Pokdarwis, UMKM, dan pihak terkait lainnya. Forum ini menjadi ruang untuk membahas capaian program, kendala implementasi, perubahan yang telah terjadi, serta kebutuhan pengembangan berikutnya. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan perbaikan program secara berkelanjutan dan menjadi dasar dalam penyusunan strategi tindak lanjut. Pendekatan evaluasi tersebut memungkinkan program tidak berhenti pada pencapaian output, tetapi terus diarahkan pada penguatan kapasitas mitra dan keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Halal Gosari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Desa Wisata Halal Gosari

Desa Gosari memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata halal berbasis masyarakat. Potensi tersebut didukung oleh keberadaan Wisata Alam Gosari yang menawarkan daya tarik wisata alam, budaya lokal, serta keberadaan berbagai UMKM yang memproduksi makanan dan cendera mata khas daerah. Selain itu, masyarakat menunjukkan

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35091

antusiasme yang tinggi terhadap upaya pengembangan sektor pariwisata sebagai salah satu sumber peningkatan ekonomi desa. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kapasitas kelembagaan, kualitas pelayanan, serta tata kelola destinasi yang memadai sehingga diperlukan program pemberdayaan yang lebih terarah. Hasil FGD pada berbagai program pengabdian juga menunjukkan bahwa identifikasi potensi dan kebutuhan masyarakat merupakan tahapan penting dalam merancang intervensi yang sesuai dengan karakteristik desa wisata.

Dari sisi kelembagaan, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) telah berperan sebagai penggerak utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Pokdarwis telah melaksanakan berbagai aktivitas, mulai dari pengelolaan kawasan wisata, koordinasi kegiatan masyarakat, hingga pelayanan kepada wisatawan. Akan tetapi, hasil observasi menunjukkan bahwa sistem pengelolaan masih bersifat konvensional, belum memiliki standar operasional pelayanan (Standard Operating Procedure/SOP) yang terdokumentasi, serta belum mengintegrasikan konsep wisata halal secara menyeluruh. Selain itu, kemampuan anggota Pokdarwis dalam aspek hospitality, pemasaran digital, dan pengelolaan destinasi masih memerlukan peningkatan agar mampu bersaing dengan destinasi wisata lainnya. Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa kapasitas Pokdarwis merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengembangan desa wisata, khususnya dalam aspek manajerial, pelayanan, dan pemberdayaan masyarakat.



Gambar 1. Kondisi terkini Desa Wisata Wagos

Kondisi UMKM di Desa Gosari juga menunjukkan potensi yang cukup besar sebagai pendukung ekosistem wisata. Sebagian besar pelaku usaha telah menghasilkan berbagai produk lokal yang berpotensi menjadi oleh-oleh khas desa wisata. Namun demikian, hasil observasi menemukan beberapa kendala utama, antara lain belum tertibnya pencatatan keuangan usaha, rendahnya kepemilikan Nomor Induk Berusaha (NIB), terbatasnya jumlah UMKM yang memiliki sertifikasi halal, serta masih sederhana dan kurang menariknya desain logo maupun kemasan produk. Selain itu, strategi pemasaran masih didominasi oleh penjualan langsung sehingga jangkauan pasar belum optimal. Permasalahan tersebut mengakibatkan daya saing produk UMKM belum berkembang secara maksimal meskipun memiliki potensi pasar yang cukup besar.

Hasil observasi dan FGD kemudian mengidentifikasi beberapa kebutuhan prioritas yang menjadi dasar penyusunan program pengabdian. Dari aspek kelembagaan, Pokdarwis memerlukan penguatan kapasitas melalui pelatihan hospitality, pelayanan prima (service excellence), tata kelola destinasi, serta strategi promosi wisata berbasis digital. Dari aspek ekonomi, pelaku UMKM membutuhkan pendampingan dalam manajemen keuangan, pengurusan legalitas usaha melalui NIB, sertifikasi halal, serta pengembangan identitas produk melalui perbaikan logo dan kemasan. Sementara itu, dari aspek sarana dan prasarana, diperlukan peningkatan fasilitas wisata halal yang tidak hanya mendukung kenyamanan wisatawan, tetapi juga memperhatikan prinsip keberlanjutan lingkungan, seperti pembangunan fasilitas tempat wudu berbasis sensor yang memungkinkan pemanfaatan kembali air bekas wudu untuk penyiraman tanaman maupun kolam ikan. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar dalam merancang program *Sharia Smart Village* sebagai model pemberdayaan yang mengintegrasikan penguatan kapasitas Pokdarwis, peningkatan daya saing UMKM, pengembangan fasilitas wisata halal, serta penguatan tata kelola destinasi secara berkelanjutan. Pendekatan ini juga selaras

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35091

dengan berbagai program pemberdayaan Pokdarwis yang menempatkan peningkatan kapasitas masyarakat sebagai fondasi utama dalam pengembangan desa wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan

Peningkatan Kapasitas bagi Pokdarwis dan UMKM melalui Program Desa Cerdas Syariah

Pelatihan manajemen keuangan merupakan salah satu kegiatan utama dalam program Sharia Smart Village yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Wisata Gosari. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar pelaku UMKM masih menjalankan usahanya secara sederhana dengan pengelolaan keuangan yang belum terstruktur. Pencatatan transaksi harian belum dilakukan secara konsisten, penghitungan laba dan biaya produksi belum terdokumentasi dengan baik, serta sebagian besar pelaku usaha masih mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan usahanya, menentukan harga jual yang tepat, maupun menyusun rencana pengembangan usaha. Oleh karena itu, pelatihan manajemen keuangan dirancang untuk memberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya pengelolaan keuangan sebagai fondasi keberlanjutan usaha.



Gambar 2. Pelatihan manajemen keuangan

Materi pelatihan disusun secara aplikatif dan disesuaikan dengan karakteristik UMKM di Desa Gosari. Kegiatan diawali dengan penyampaian konsep dasar manajemen keuangan yang meliputi pengelolaan arus kas (cash flow), perencanaan anggaran usaha, pengendalian biaya operasional, serta pentingnya pencatatan seluruh transaksi keuangan secara rutin. Selanjutnya, peserta diberikan praktik penyusunan pembukuan sederhana menggunakan format yang mudah dipahami, seperti buku kas harian yang memuat pencatatan pemasukan, pengeluaran, saldo kas, serta perhitungan laba usaha. Pendekatan praktik dipilih agar peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam aktivitas usaha sehari-hari. Pendekatan serupa banyak digunakan dalam program pemberdayaan UMKM karena terbukti membantu meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam melakukan pencatatan keuangan secara lebih sistematis.

Selain pembukuan sederhana, materi yang mendapat perhatian besar dari peserta adalah pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Pada sesi diskusi ditemukan bahwa sebagian besar pelaku UMKM masih menggunakan satu sumber dana untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun operasional usaha. Kondisi tersebut mengakibatkan pelaku usaha sulit mengetahui keuntungan yang sebenarnya diperoleh serta menyulitkan proses evaluasi maupun pengambilan keputusan bisnis. Melalui pendampingan ini, peserta diberikan pemahaman mengenai manfaat pemisahan rekening atau pencatatan keuangan, sehingga setiap transaksi usaha dapat dipantau secara lebih akurat. Peserta juga diberikan contoh kasus sederhana mengenai dampak negatif pencampuran dana pribadi dengan dana usaha terhadap keberlangsungan bisnis, sehingga mereka dapat memahami pentingnya disiplin dalam mengelola keuangan usaha.

Selama kegiatan berlangsung, respon peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari aktifnya peserta dalam sesi diskusi, banyaknya pertanyaan mengenai penyusunan laporan keuangan sederhana, perhitungan laba, serta pengelolaan modal usaha. Pada sesi praktik,

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35091

sebagian besar peserta telah mampu mengidentifikasi jenis transaksi usaha, mencatat pemasukan dan pengeluaran secara sistematis, serta mulai memahami cara menghitung keuntungan usaha berdasarkan data keuangan yang dimiliki. Interaksi yang intensif selama pelatihan juga menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM di Desa Gosari.

Manajemen Halal dan Kesadaran Halal

Salah satu fokus utama dalam program *Sharia Smart Village* adalah peningkatan pemahaman masyarakat mengenai konsep *halal management* dan *halal awareness* sebagai fondasi pengembangan Desa Wisata Halal di Wisata Alam Gosari. Kegiatan ini dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan, dan diskusi interaktif yang melibatkan anggota Pokdarwis, pelaku UMKM, serta masyarakat sekitar. Materi yang diberikan tidak hanya menjelaskan konsep halal dari perspektif produk, tetapi juga memperluas pemahaman peserta mengenai implementasi prinsip halal dalam pengelolaan destinasi wisata. Hal ini penting karena konsep *halal tourism* tidak hanya berorientasi pada penyediaan makanan dan minuman halal, tetapi juga mencakup penyediaan fasilitas ibadah, kebersihan lingkungan, pelayanan yang ramah, kenyamanan wisatawan Muslim, serta tata kelola destinasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian, pengembangan desa wisata halal memerlukan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan agar nilai-nilai halal dapat diterapkan secara menyeluruh dalam setiap aktivitas pelayanan wisata. Konsep tersebut sejalan dengan literatur yang menjelaskan bahwa desa wisata halal merupakan integrasi antara potensi wisata lokal dengan pemenuhan kebutuhan wisatawan Muslim melalui penyediaan layanan, fasilitas, dan tata kelola yang sesuai dengan prinsip halal.



Gambar 3. Pelatihan management halal

Dalam pelaksanaan sosialisasi, peserta juga diperkenalkan dengan konsep *halal assurance* atau jaminan halal sebagai suatu sistem yang bertujuan memastikan bahwa seluruh proses produksi, pengolahan, penyajian, hingga distribusi produk dilakukan secara konsisten sesuai ketentuan halal. Bagi pelaku UMKM, pemahaman mengenai halal assurance menjadi penting karena tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan sertifikat halal, tetapi juga mencerminkan komitmen pelaku usaha dalam menjaga kualitas, kebersihan, keamanan pangan, serta kepercayaan konsumen. Selain itu, materi mengenai *halal awareness* diberikan untuk membangun kesadaran bahwa penerapan prinsip halal merupakan bagian dari peningkatan daya saing usaha sekaligus strategi dalam mendukung pengembangan desa wisata halal. Melalui sesi diskusi dan studi kasus, peserta mulai memahami bahwa standar halal bukan hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi produk lokal serta meningkatkan kepercayaan wisatawan terhadap destinasi wisata. Peningkatan kesadaran tersebut diharapkan mendorong pelaku usaha untuk menerapkan praktik usaha yang lebih baik dan berorientasi pada kualitas secara berkelanjutan.

Respon peserta selama kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama ketika membahas peluang pasar produk halal dan peran sertifikasi halal dalam meningkatkan daya saing UMKM. Beberapa pelaku usaha menyampaikan bahwa sebelumnya mereka memahami halal

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35091

hanya sebatas bahan baku yang digunakan, sedangkan setelah mengikuti sosialisasi mereka mulai memahami bahwa konsep halal mencakup keseluruhan rantai proses produksi dan pelayanan. Perubahan pemahaman ini menjadi indikator awal meningkatnya *halal awareness* masyarakat, yang selanjutnya diharapkan dapat mendukung terciptanya ekosistem desa wisata halal yang lebih profesional, terpercaya, dan berkelanjutan. Pendekatan ini juga sejalan dengan kebijakan pengembangan pariwisata ramah Muslim yang menempatkan sertifikasi halal dan peningkatan kapasitas UMKM sebagai bagian penting dalam memperkuat daya saing destinasi wisata

Pendampingan Legalitas Bisnis dan Sertifikasi Halal

Program pendampingan legalitas usaha dan sertifikasi halal merupakan salah satu bentuk intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas UMKM di Desa Wisata Gosari agar memiliki daya saing yang lebih baik. Berdasarkan hasil identifikasi awal, sebagian besar pelaku UMKM telah menjalankan usaha secara aktif, namun belum seluruhnya memiliki legalitas usaha maupun sertifikat halal. Kondisi tersebut berpotensi membatasi akses UMKM terhadap pasar yang lebih luas, kerja sama dengan berbagai pihak, serta peluang mengikuti program pembinaan dan pengembangan usaha dari pemerintah. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan difokuskan pada pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB), pemahaman mekanisme Online Single Submission (OSS), serta persiapan administrasi untuk proses sertifikasi halal.

Pendampingan diawali dengan sosialisasi mengenai pentingnya legalitas usaha sebagai identitas resmi pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Selanjutnya, tim pengabdian memberikan bimbingan teknis mengenai tahapan pendaftaran NIB melalui sistem OSS, mulai dari pembuatan akun, pengisian data identitas pelaku usaha, pemilihan klasifikasi usaha, hingga proses penerbitan NIB. Selama proses pendampingan, peserta juga memperoleh asistensi secara langsung ketika mengalami kendala administratif maupun teknis dalam penggunaan sistem OSS. Melalui pendekatan tersebut, pelaku UMKM tidak hanya memperoleh informasi mengenai prosedur pengurusan legalitas usaha, tetapi juga memiliki kemampuan untuk melakukan pembaruan data usaha secara mandiri apabila diperlukan.

Selain legalitas usaha, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan persiapan sertifikasi halal. Tim pengabdian menjelaskan persyaratan administrasi yang diperlukan, antara lain data identitas pelaku usaha, Nomor Induk Berusaha (NIB), daftar produk, daftar bahan baku, proses produksi, serta dokumen pendukung lain sesuai ketentuan yang berlaku. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya konsistensi penggunaan bahan baku halal, penerapan proses produksi yang higienis, serta pencatatan proses produksi sebagai bagian dari implementasi sistem jaminan produk halal. Kepemilikan NIB menjadi salah satu prasyarat penting yang mendukung proses pengajuan sertifikasi halal, sehingga kedua kegiatan tersebut dirancang secara terpadu dalam program pendampingan. Pendekatan ini sejalan dengan berbagai program pengabdian yang menekankan bahwa legalitas usaha dan sertifikasi halal merupakan elemen esensial dalam memperkuat keberlanjutan dan daya saing UMKM.

Sebagai luaran kegiatan, sejumlah UMKM telah berhasil menyelesaikan proses pengurusan NIB, sedangkan beberapa UMKM lainnya telah memenuhi persyaratan administratif dan teknis untuk melanjutkan proses sertifikasi halal. Capaian ini menunjukkan adanya peningkatan kesiapan pelaku usaha dalam memenuhi aspek legalitas dan standar halal sebagai bagian dari pengembangan Desa Wisata Halal. Kepemilikan legalitas usaha dan kesiapan memperoleh sertifikasi halal tidak hanya meningkatkan kredibilitas produk lokal, tetapi juga memperkuat kepercayaan wisatawan, membuka akses pasar yang lebih luas, serta mendukung terbentuknya ekosistem usaha yang profesional dan berkelanjutan di kawasan Wisata Alam Gosari. Pendampingan sertifikasi halal juga dipandang sebagai strategi penting dalam memperkuat identitas desa wisata halal karena mampu mengintegrasikan kualitas produk lokal dengan kebutuhan wisatawan Muslim yang semakin berkembang.

Branding Produk melalui Pengembangan Logo dan Kemasan

Salah satu permasalahan utama yang ditemukan pada pelaku UMKM di Desa Wisata Gosari adalah masih rendahnya kualitas identitas visual produk. Berdasarkan hasil observasi

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35091

awal, sebagian besar produk UMKM telah memiliki cita rasa dan kualitas yang baik, namun belum didukung oleh logo, merek, dan desain kemasan yang mampu merepresentasikan karakter produk maupun identitas Desa Wisata Gosari. Beberapa produk masih menggunakan kemasan polos atau kemasan sederhana tanpa informasi produk yang lengkap, sehingga kurang menarik perhatian konsumen dan belum mampu bersaing dengan produk sejenis di pasar yang lebih luas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek branding belum menjadi perhatian utama pelaku UMKM, padahal identitas visual merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keputusan pembelian konsumen serta membangun kepercayaan terhadap suatu produk. Oleh karena itu, program *Sharia Smart Village* memasukkan kegiatan penguatan branding sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan daya saing produk lokal.

Kegiatan pendampingan diawali dengan identifikasi karakteristik masing-masing produk UMKM, kemudian dilanjutkan dengan proses *redesign logo* yang disesuaikan dengan jenis usaha, target pasar, serta nilai-nilai lokal Desa Gosari. Dalam proses ini, tim pengabdian bersama pelaku UMKM mendiskusikan pemilihan nama merek, konsep visual, warna, tipografi, dan elemen grafis yang mampu mencerminkan identitas produk secara lebih profesional. Logo yang sebelumnya hanya berupa tulisan sederhana kemudian dikembangkan menjadi identitas visual yang lebih komunikatif, mudah dikenali, dan memiliki nilai estetika yang lebih baik. Proses tersebut tidak hanya bertujuan menghasilkan tampilan yang menarik, tetapi juga membangun citra produk yang konsisten sehingga mudah diingat oleh konsumen. Pendekatan ini sejalan dengan berbagai studi yang menekankan bahwa pengembangan identitas visual melalui logo dan branding merupakan langkah penting dalam memperkuat posisi produk UMKM di pasar.

Selain pengembangan logo, kegiatan juga difokuskan pada *redesain kemasan (packaging)* agar produk memiliki tampilan yang lebih modern, informatif, dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Kemasan baru dirancang dengan memperhatikan fungsi perlindungan produk sekaligus sebagai media komunikasi pemasaran. Informasi penting seperti nama produk, logo, komposisi, berat bersih, tanggal kedaluwarsa, identitas produsen, ruang untuk pencantuman NIB dan logo halal, serta informasi kontak disusun secara lebih sistematis sehingga meningkatkan profesionalitas produk. Dari sisi visual, penggunaan kombinasi warna, ilustrasi, dan tata letak (layout) dibuat lebih menarik agar mampu meningkatkan daya tarik konsumen ketika dipasarkan di toko oleh-oleh maupun melalui platform digital. Penelitian mengenai desain kemasan juga menunjukkan bahwa kemasan yang dirancang secara terencana dapat meningkatkan daya tarik visual sekaligus memperkuat identitas merek produk UMKM.

Perubahan sebelum dan sesudah pendampingan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada aspek identitas produk. Sebelum pendampingan, sebagian besar produk hanya menggunakan kemasan sederhana tanpa identitas visual yang jelas, sehingga sulit dibedakan dengan produk lain. Setelah dilakukan pendampingan, setiap produk telah memiliki logo yang lebih representatif, desain kemasan yang lebih menarik, serta informasi produk yang lebih lengkap. Perbandingan *before-after packaging* menjadi salah satu luaran penting dalam kegiatan ini karena menunjukkan perubahan nyata yang dihasilkan dari proses pendampingan. Dalam artikel, perubahan tersebut sebaiknya ditampilkan melalui dokumentasi visual berupa foto kemasan sebelum dan sesudah redesain agar pembaca dapat melihat dampak program secara langsung.

Penguatan branding melalui pengembangan logo dan kemasan diharapkan mampu meningkatkan *nilai jual produk (value added)* serta memperkuat daya saing UMKM sebagai bagian dari ekosistem Desa Wisata Halal. Produk yang memiliki identitas visual yang profesional akan lebih mudah dikenali oleh wisatawan, meningkatkan kepercayaan konsumen, serta memperkuat citra Desa Wisata Gosari sebagai destinasi yang tidak hanya menawarkan pengalaman wisata, tetapi juga produk lokal yang berkualitas. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan perubahan pada tampilan produk, tetapi juga menjadi strategi pemasaran yang mendukung keberlanjutan usaha UMKM dan pengembangan ekonomi lokal berbasis pariwisata. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pengembangan desain

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35091

kemasan dan identitas visual mampu meningkatkan brand identity, nilai tambah produk, dan daya tarik pasar bagi UMKM.

Pengembangan Fasilitas Wisata Halal

Salah satu inovasi utama yang dikembangkan dalam program *Sharia Smart Village* di Desa Wisata Alam Gosari (WAGOS) adalah *Smart Wudhu Station*, yaitu fasilitas wudu berbasis sensor yang dirancang untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan Muslim sekaligus mendukung efisiensi penggunaan air. Pengembangan fasilitas ini berangkat dari kebutuhan destinasi wisata terhadap sarana ibadah yang lebih higienis, modern, mudah digunakan, dan sesuai dengan karakteristik desa wisata halal. Berbeda dengan fasilitas wudu konvensional yang masih mengandalkan keran manual, Smart Wudhu Station menggunakan sensor otomatis sehingga aliran air hanya aktif ketika tangan pengguna terdeteksi dan berhenti ketika tidak digunakan. Penggunaan teknologi sensor tersebut diarahkan untuk mengurangi pemborosan air selama aktivitas wudu, sehingga fasilitas tidak hanya memenuhi aspek kenyamanan wisatawan, tetapi juga memasukkan prinsip efisiensi sumber daya. Teknologi sensor pada dasarnya memungkinkan sistem merespons keberadaan pengguna secara otomatis dan mengendalikan keluaran air berdasarkan kebutuhan aktual.



Gambar 4. *Smart Wudhu Station*

Inovasi fasilitas ini juga memiliki keunggulan pada sistem pengelolaan air bekas wudu. Berdasarkan desain yang dikembangkan, air yang telah digunakan tidak langsung dibuang ke saluran drainase, tetapi diarahkan menuju wadah penampungan dan sistem filtrasi sederhana sebelum dimanfaatkan kembali untuk kebutuhan non-konsumsi, terutama penyiraman tanaman dan pengisian kolam ikan di sekitar kawasan wisata. Skema tersebut memperkenalkan pendekatan pemanfaatan kembali air sehingga limbah cair dapat dikurangi sekaligus menghasilkan manfaat ekologis tambahan bagi lingkungan destinasi. Konsep pemanfaatan kembali air bekas wudu juga telah menjadi bagian dari pengembangan sistem pengelolaan air berkelanjutan pada fasilitas keagamaan, termasuk penggunaan kembali air wudu untuk mengurangi konsumsi air bersih.

Dari perspektif *green halal tourism*, Smart Wudhu Station memperlihatkan integrasi antara pemenuhan kebutuhan wisatawan Muslim dan prinsip keberlanjutan lingkungan. Fasilitas ini tidak hanya menyediakan sarana wudu sebagai bagian dari kebutuhan wisatawan Muslim, tetapi juga dirancang agar penggunaan air menjadi lebih efisien dan memiliki nilai guna setelah pemakaian. Dengan demikian, konsep halal yang diterapkan di WAGOS diperluas dari sekadar penyediaan fasilitas ibadah menuju pengelolaan destinasi yang memperhatikan kebersihan, kenyamanan, efisiensi sumber daya, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Efisiensi penggunaan air juga penting dalam mendukung pengurangan tekanan terhadap sumber daya air serta meminimalkan potensi pencemaran lingkungan.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35091

Pengembangan Smart Wudhu Station menjadi salah satu bentuk novelty (kebaruan) dalam program pengabdian di WAGOS karena mengintegrasikan tiga dimensi secara bersamaan, yaitu *halal, smart technology*, dan *environmental sustainability*. Keberadaan fasilitas ini diharapkan meningkatkan kualitas layanan wisata halal, memberikan pengalaman yang lebih nyaman bagi wisatawan, sekaligus memperkuat citra WAGOS sebagai desa wisata yang inovatif dan peduli lingkungan. Dalam artikel, dampak inovasi dapat diperkuat melalui dokumentasi kondisi fasilitas sebelum dan sesudah pembangunan, data konsumsi air sebelum dan setelah penggunaan sensor, serta jumlah atau volume air bekas yang berhasil dimanfaatkan kembali. Dengan demikian, Smart Wudhu Station tidak hanya diposisikan sebagai pembangunan sarana fisik, tetapi sebagai inovasi layanan yang mendukung transformasi WAGOS menuju *Halal Tourism Village berbasis Sharia Smart Village*.

Penguatan Layanan Manajemen Pariwisata

Penguatan kualitas pelayanan dan tata kelola destinasi merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan program Sharia Smart Village di Wisata Alam Gosari (WAGOS). Berdasarkan hasil observasi awal dan identifikasi kebutuhan mitra, pengelolaan destinasi masih memerlukan penguatan terutama dalam aspek service excellence, hospitality syariah, komunikasi dengan wisatawan, serta strategi pengembangan dan promosi destinasi. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia Pokdarwis sebagai salah satu solusi utama melalui pelatihan hospitality syariah, manajemen destinasi, komunikasi lintas budaya, serta penguatan promosi digital. Pelaksanaan program dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang memberikan pemahaman kepada pengelola wisata mengenai pentingnya pelayanan yang ramah, profesional, dan berorientasi pada kebutuhan wisatawan. Materi service excellence diarahkan pada bagaimana pengelola memberikan pelayanan yang sopan, responsif, komunikatif, dan mampu menciptakan pengalaman positif selama wisatawan berada di kawasan WAGOS. Sementara itu, materi hospitality syariah memperluas pemahaman peserta bahwa pelayanan wisata halal tidak hanya berkaitan dengan penyediaan fasilitas ibadah, tetapi juga mencakup etika pelayanan, kebersihan, kenyamanan, kesantunan, serta kemampuan memahami kebutuhan wisatawan Muslim. Pendekatan tersebut sesuai dengan rancangan program yang menempatkan hospitality syariah sebagai instrumen peningkatan kualitas SDM dan daya saing destinasi.

Selain aspek pelayanan, kegiatan juga diarahkan pada peningkatan kemampuan komunikasi dengan wisatawan dan pengelolaan destinasi. Peserta diberikan pemahaman mengenai cara berinteraksi dengan pengunjung secara efektif, memberikan informasi mengenai daya tarik wisata, fasilitas, serta potensi lokal yang tersedia di Desa Gosari. Penguatan kemampuan tersebut penting karena Pokdarwis merupakan aktor utama yang berhubungan langsung dengan wisatawan sekaligus menjadi penggerak pengembangan destinasi berbasis masyarakat. Dalam rancangan program, penguatan kolaborasi antara Pokdarwis, BUMDes, pemerintah desa, dan pelaku UMKM juga menjadi bagian penting dari tata kelola destinasi agar pengembangan wisata tidak berjalan secara parsial. Dari sisi pengembangan pasar, sosialisasi juga membahas bagaimana WAGOS dapat memperluas jangkauan promosi ke luar daerah melalui branding destinasi, media sosial, website, konten digital, dan strategi pemasaran yang lebih terarah. Program yang dirancang mencakup pengembangan media promosi digital dan strategi branding Desa Wisata Halal Gosari untuk meningkatkan visibilitas destinasi. Berdasarkan progres kegiatan, materi tersebut telah disampaikan kepada mitra dan menjadi bagian dari proses penguatan kapasitas pengelola wisata dalam mengembangkan WAGOS agar tidak hanya mengandalkan wisatawan lokal, tetapi mulai membangun daya tarik bagi pengunjung dari luar daerah.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35091

Hasil Program dan Dampak bagi Masyarakat

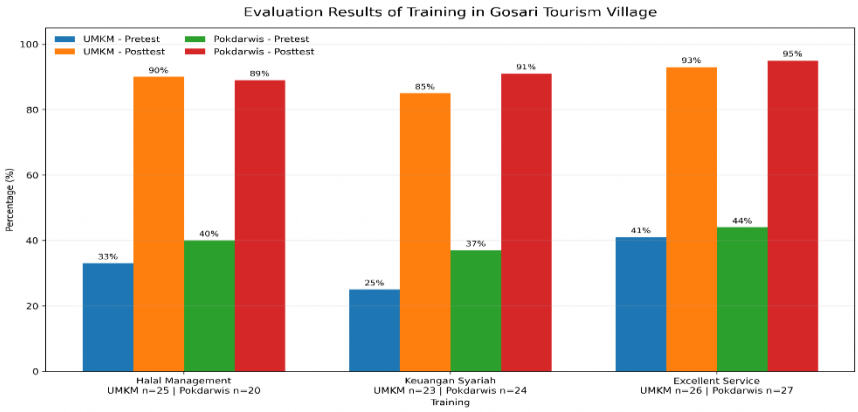

Gambar 5. Data Peningkatan Pengetahuan para Pokdarwis dan pelaku UMKM di Desa Gosari

Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman peserta setelah mengikuti tiga kegiatan utama, yaitu halal management, keuangan syariah, dan excellent service. Evaluasi melibatkan dua kelompok sasaran, yaitu pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dengan jumlah peserta yang berbeda pada setiap pelatihan. Pada pelatihan halal management, nilai pretest peserta UMKM sebesar 33% dan Pokdarwis sebesar 40%. Setelah pelatihan, nilai tersebut meningkat masing-masing menjadi 90% dan 89%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 57 dan 49 poin persentase. Pada pelatihan keuangan syariah, pemahaman peserta UMKM meningkat dari 25% menjadi 85%, sedangkan Pokdarwis meningkat dari 37% menjadi 91%, atau masing-masing mengalami kenaikan sebesar 60 dan 54 poin persentase. Sementara itu, pelatihan excellent service menunjukkan peningkatan dari 41% menjadi 93% pada peserta UMKM dan dari 44% menjadi 95% pada Pokdarwis, dengan kenaikan masing-masing sebesar 52 dan 51 poin persentase. Secara keseluruhan, rata-rata skor UMKM meningkat dari sekitar 33% pada pretest menjadi 89,3% pada posttest, sedangkan rata-rata Pokdarwis meningkat dari sekitar 40,3% menjadi 91,7%.

Peningkatan yang konsisten pada seluruh materi menunjukkan bahwa intervensi pelatihan memberikan hasil positif terhadap pengetahuan peserta mengenai pengelolaan halal, keuangan syariah, dan kualitas pelayanan. Temuan ini penting dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena peningkatan pengetahuan menjadi dasar bagi penerapan pengelolaan usaha yang lebih profesional, peningkatan kesadaran halal, praktik keuangan yang lebih tertib, serta peningkatan kualitas pelayanan wisata. Hasil tersebut relevan dengan upaya pengembangan WAGOS sebagai desa wisata halal dan penguatan ketahanan ekonomi masyarakat Desa Gosari.

4. KESIMPULAN

Desa Gosari memiliki potensi kuat untuk dikembangkan menjadi desa wisata halal berbasis masyarakat, tetapi masih menghadapi keterbatasan pada kapasitas SDM, tata kelola wisata, legalitas dan daya saing UMKM, kualitas pelayanan, pemasaran digital, serta fasilitas pendukung wisata halal. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya program Sharia Smart Village yang menggunakan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan masyarakat. Program kemudian dilakukan melalui rangkaian sosialisasi, pelatihan, implementasi teknologi, pendampingan, evaluasi, dan penyusunan roadmap keberlanjutan. Intervensi mencakup penguatan hospitality syariah, manajemen keuangan, halal awareness, pendampingan NIB dan sertifikasi halal, pengembangan logo dan packaging UMKM, penyusunan SOP wisata halal, digitalisasi promosi, serta pengembangan Smart Wudhu Station yang mengintegrasikan kebutuhan wisatawan Muslim dengan efisiensi dan pemanfaatan kembali air. Dari sisi hasil, terdapat peningkatan pengetahuan peserta yang sangat besar. Rata-rata skor UMKM meningkat

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35091

dari 33% menjadi 89,3%, sedangkan Pokdarwis meningkat dari 40,3% menjadi 91,7% pada tiga materi pelatihan: halal management, keuangan syariah, dan excellent service

UCAPAN TERIMA KASIH

`

Tim Abdimas UMSURA menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) Republik Indonesia atas dukungan pendanaan yang diberikan melalui skema BIMA dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Abdimas UMSURA juga menyampaikan apresiasi kepada Lembaga Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (LRIPM) Universitas Muhammadiyah Surabaya atas dukungan kelembagaan, fasilitasi, dan pendampingan selama pelaksanaan program. Dukungan dan kontribusi dari kedua institusi tersebut sangat berharga dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan dan penyelesaian program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adinugraha, H. H., Sartika, M., & Kadarningsih, A. (2018). Desa wisata halal: konsep dan implementasinya di Indonesia. *Human Falah*, *5*(1), 28–48.

Aghliyah, S. P., Ardiansyah, R., Fauzi, M., & Faraby, M. E. (2026). Eksplorasi motivasi dan harapan wisatawan muslim domestik terhadap keberadaan klaster wisata halal di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *5*(1), 161–174.

Amelia, N. R. (2026). Analisis Potensi, Tantangan, Dan Prospek Pengembangan Wisata Halal Berbasis Persepsi Generasi Z Di Kota Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *12*(3), 174–183.

CNN. (n.d.). *Jatim Raih Anugerah Adinata Syariah 2026 untuk Zona Kuliner Halal*. Retrieved August 13, 2026, from https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20260706170531-92-1377516/jatim-raih-anugerah-adinata-syariah-2026-untuk-zona-kuliner-halal

Desa Wisata Gosari. (2025). https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/gosari

Fahrudin. (2025, June 19). *Wisata Wagos Masuk Kandidat Peraih Penghargaan Tertinggi - Afederasi*. https://afederasi.com/wisata-wagos-masuk-kandidat-peraih-penghargaan-tertinggi

Kemenparekraf. (n.d.). *Destinasi Moslem Friendly Tourism Tanah Air*. Retrieved August 13, 2026, from https://kemenpar.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Moslem-Friendly-Tourism-Tanah-Air

Nisa, F. L. (2022). Pengembangan Wisata Halal Di Jawa Timur Dengan Konsep Smart Tourism. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, *2*(1), 13–26.

Nurrahim Titania. (n.d.). *Konsep Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia*. Retrieved August 13, 2026, from https://indonesiabaik.id/motion_grafis/konsep-pengembangan-pariwisata-halal-di-indonesia

Oktoviasari, V. A., Ananda, I. A., & Lutfi, M. (2025). Peta Jalan Industri Halal Di Indonesia Upaya Meningkatkan Daya Saing Global. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, *3*(4), 988–1005.

Primadona, F. (2026). *Pengembangan wisata halal: panduan bagi pelaku usaha, pemerintah dan akademisi*. Inovasi Publishing Indonesia.

Rahmah, M. S. K., & Diniyah, F. (2026). Sinergi Pengembangan Daya Tarik Wisata WAGOS dan Wisata Halal dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Masyarakat Desa Gosari. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *12*(1), 351–361.

Rahmawati, L., Praktikto, M. I. S., & Utami, B. S. A. (2024). Potensi dan Peluang Desa Wisata Gosari Wagos Sebagai Destinasi Desa Wisata Halal Berdasarkan Indikator Wisata Halal Kemenparekraf RI. *Indonesia Journal of Halal*, *7*(1), 25–34.